

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat oleh perusahaan pada periode tertentu untuk menyampaikan kondisi finansial, kinerja serta hasil aktivitas operasional perusahaan, yang ditujukan kepada para pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan juga merupakan alat komunikasi perusahaan dengan pihak eksternal untuk menginformasikan kepada investor dan kreditur mengenai kinerja keuangan serta kondisi perusahaan selama periode tertentu maupun pihak internal untuk sebagai dasar pengambilan keputusan manajemen. Menurut Kasmir (2017:6) Laporan Keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Menurut Munawir (2010:5), pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan/ menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan (laporan) laba-rugi memperlihatkan hasilhasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan

Adapun tujuan dari pembuatan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 menyatakan bahwa tujuan

laporan keuangan adalah menyediakan informasi perihal posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan entitas yang berguna bagi pihak berkepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi dari laporan keuangan juga menjadi tolok ukur dari efisiensi dan efektifitas kinerja suatu perusahaan yang dibutuhkan oleh pihak eksternal maupun internal perusahaan. Selain itu, laporan keuangan juga membantu manajer dan *stakeholder* untuk mengevaluasi informasi keuangan agar mendapatkan pemahaman yang lebih baik melalui aspek dan atribut risiko perusahaan. Informasi keuangan yang akurat dapat dijadikan landasan pembuat keputusan serta memprediksi keandalan skenario alternatif yang dibuat oleh manajemen.

Pada dasarnya penerbitan sebuah laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia saat ini, perusahaan menginginkan kondisi perusahaannya selalu terlihat baik di mata pengguna laporan keuangan, sehingga perusahaan dapat menghadapi persaingan usaha yang semakin meningkat. Pentingnya informasi pada laporan keuangan mendorong manajemen untuk melakukan segala hal agar laporan keuangan yang disajikan terlihat selalu baik yang pada akhirnya menciptakan risiko adanya praktik kecurangan (*fraud*).



Gambar 1.1 Fraud yang paling banyak terjadi di Indonesia

Sumber : ACFE Chapter Indonesia

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, *fraud* adalah perbuatan dengan unsur kesengajaan yang melanggar hukum dengan memanipulasi serta menyajikan laporan yang keliru kepada pihak lain untuk memperoleh keuntungan pribadi maupun kelompok. Data Survei Fraud Indonesia didapatkan dari kuesioner yang diberikan secara daring dan secara fisik. Total data yang terkumpul sebanyak 256, namun terdapat 17 data tidak memenuhi kriteria dan tidak memberikan informasi secara lengkap sehingga tidak dapat dimasukkan dalam analisis lebih lanjut. Dengan demikian, total data yang diolah dan dianalisis pada Survei Fraud Indonesia 2019 sebanyak 239.

Mendasarkan Survei Fraud Indonesia periode sebelumnya, survei fraud ini dibagi menjadi tujuh bagian. Pada bagian pertama berisi tentang frekuensi, kerugian, serta durasi waktu terjadinya fraud. Bagian kedua berkaitan tentang media deteksi atau ditemukannya fraud serta besarnya kerugian dari masing-masing media tersebut. Bagian ketiga survei ini berisi pendapat responden mengenai organisasi/lembaga yang paling dirugikan akibat fraud. Bagian keempat berisi tentang metode yang dapat dilakukan untuk mendeteksi fraud lebih awal. Bagian kelima berisi tentang pelaku fraud yang mencakup posisi pelaku dan besarnya kerugian serta waktu yang dibutuhkan untuk bisa terdeteksi. Bagian keenam membahas tentang tanda-tanda pelaku fraud. Serta bagian ketujuh membahas tentang kecenderungan penyelesaian tindak fraud menurut pendapat dan pengalaman responden di Indonesia. Dengan Sumber data Survey Fraud Indonesia tahun 2019 menyatakan bahwa hasil survei

menunjukkan bahwa *fraud* yang paling merugikan di Indonesia adalah Korupsi. Secara berurutan sebanyak 167 responden atau 69.9% menyatakan bahwa korupsi merupakan tindakan *fraud* yang paling merugikan di Indonesia. Urutan berikutnya sebanyak 50 responden atau 20.9% menyatakan bahwa Penyalahgunaan Aset/Kekayaan Negara & Perusahaan yang menyebabkan kerugian. Sedangkan yang ketiga sebanyak 22 responden atau 9.2% menyatakan *fraud* laporan keuangan yang menyebabkan kerugian.

Membahas lebih jauh mengenai kecurangan, pada awalnya untuk mengetahui tindakan seseorang saat melakukan kecurangan, awalnya didasari dengan fraud triangle yang terdiri dari: Pressure (tekanan), Rationalization (Rasionalisasi), dan Opportunity (Peluang). Seiring berjalannya waktu, hal yang mendasari tindakan kecurangan tersebut telah berubah menjadi fraud diamond yang memiliki 4 poin utama, fraud pentagon yang bertambah menjadi 5 poin, hingga sampai saat ini telah tercipta fraud hexagon yang terdiri dari 6 poin dimana model fraud hexagon ditemukan oleh Georgios L. Vousinas pada tahun 2016 (Desviana et al., 2020). Keenam poin dalam fraud hexagon terdiri dari yang pertama ada Stimulus (*Pressure*) yang berarti bagi manajemen untuk meningkatkan laba atau mengurangi kerugian membuat manajer melakukan kecurangan laporan keuangan. Financial stability menurut Skousen et al. (2009) adalah kondisi dimana manajemen perusahaan menghadapi pressure sehingga menyajikan kecurangan laporan keuangan karena adanya masalah pada stabilitas keuangan yang disebabkan oleh kondisi ekonomi, industri, dan situasi entitas. Penelitian Utomo (2018)

menunjukkan bahwa financial stability berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian Nugraheni & Triatmoko (2017) menunjukkan bahwa financial stability tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Bila terdapat kelemahan dalam pengendalian internal perusahaan, pengawasan yang melemah mendorong seseorang untuk bertindak dalam melakukan kecurangan. Celah ini dapat mengundang hal yang fatal bagi perusahaan dimana kelemahan dalam pengendalian internal yang berjalan dimanfaatkan oleh seseorang. Yang Kedua ada Kemampuan (*Capability*) yang diartikan sebagai suatu kemampuan atau kelebihan seseorang dalam memanfaatkan keadaan yang melingkupinya, yang mana kemampuan ini lebih banyak diarahkan pada situasi untuk mengelabui sistem pengendalian internal dengan tujuan untuk melegalkan hal-hal yang sebenarnya dilarang dalam suatu organisasi. Change of director merupakan salah satu upaya yang perusahaan lakukan untuk menyingkirkan direksi yang mungkin mengetahui adanya kecurangan yang terjadi di dalam perusahaan. Dalam penelitian sebelumnya milik Sasongko & Wijyantika (2019) menunjukkan bahwa variabel change of director berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian oleh Aprilia (2017) menunjukkan change of director tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan seberapa besar daya dan kapasitas dari suatu pihak untuk melakukan kecurangan di lingkungan perusahaan. Pada poin ini, salah satu contoh yang menggambarkan dengan jelas adalah saat terjadinya perubahan direksi yang merupakan terciptanya wujud *conflict of*

interest (Sari & Nugroho, 2020). Ketiga ada Kesempatan (*Opportunity*) yang terjadi apabila terdapat kelemahan dalam pengendalian internal perusahaan, pengawasan yang lemah mendorong seseorang untuk bertindak dalam melakukan kecurangan. Celah ini dapat mengundang hal yang fatal bagi perusahaan dimana kelemahan dalam pengendalian internal yang berjalan dimanfaatkan oleh seseorang. Opportunity adalah peluang yang menyebabkan pelaku secara leluasa dapat menjalankan aksinya yang disebabkan oleh pengendalian internal yang lemah, ketidakdisiplinan, kelemahan dalam mengakses informasi, tidak ada mekanisme audit, dan sikap apatis (Kennedy & Siregar, 2017). Hal yang penting pada bagian ini adalah pengendalian internal. Ineffective monitoring akan membuka peluang bagi pihak manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan karena munculnya kesempatan yang ada. Penelitian yang dilakukan oleh Septriani & Handayani (2018) menunjukkan bahwa ineffective monitoring berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Yesiariani & Rahayu (2017) menunjukkan hasil sebaliknya dimana ineffective monitoring tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Keempat ada Rasionalisasi (*Rationalization*) yang merupakan prinsip akrual berhubungan dengan pengambilan keputusan manajemen dan memberikan wawasan terhadap rasionalisasi dalam pelaporan keuangan. Rationalization merupakan tindakan pembenaran atas kesalahan yang dilakukan dimana si pelaku bahwa tindakannya merupakan hal yang tepat untuk dilakukan. Pada penelitian ini variabel rationalization akan dihitung

menggunakan rasio total akrual per total asset. Penelitian oleh Yesiariani & Rahayu (2017) menunjukkan bahwa variabel Rationalization berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian Riandani & Rahmawati (2019) menunjukkan bahwa variabel Rationalization tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Pada poin tersebut, pelaku akan melakukan pembenaran atau merasa bahwa tindakannya benar saat mereka melakukan kecurangan. Perilaku tersebut muncul disaat seseorang merasa telah berbuat lebih bagi perusahaan, sehingga mereka terdorong untuk mengambil keuntungan yang didasari pemikiran bahwa hal tersebut sah-sah saja selama mereka bekerja dengan benar. Kelima ada *Ego (Arrogance)* menurut Crowe (2012) merupakan sifat superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya. Frequent number of CEO's picture merupakan penggambaran seorang CEO pada suatu perusahaan dalam bentuk menampilkan display foto atau profil yang menampilkan informasi mengenai CEO tersebut, kemudian ditampilkan secara berulang-ulang pada laporan tahunan. Hal ini disebabkan saat seseorang merasa lebih tinggi kedudukannya ketimbang pihak lainnya. Keenam ada Kolusi (*Collusion*) menurut Vousinas (2019), *collusion* merujuk pada perjanjian menipu atau kontrak antara dua orang atau lebih, untuk satu pihak guna mengambil tindakan yang lain untuk beberapa tujuan kurang baik, seperti untuk menipu pihak ketiga dari hak-haknya. kolusi merujuk kepada perjanjian yang menipu suatu pihak dimana pihak yang tertipu sebanyak dua orang atau lebih, untuk

satu pihak yang bertujuan untuk mengambil tindakan lain untuk beberapa tujuan kurang baik, seperti menipu pihak ketiga dari hak yang dimilikinya. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti secara lebih mendalam tentang citra bank dan produk tabungan hari raya terhadap loyalitas nasabah, maka pembahasan ini kiranya layak untuk diangkat dan dikaji melalui penelitian dan menuangkannya ke dalam bentuk proposal skripsi dengan judul **“Pengaruh Penerapan Fraud Hexagon Dalam Potensi Kecurangan Laporan Keuangan pada Bank Umum swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023”**.

1.2. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti mengidentifikasi bahwa permasalahan dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan. Kasus kecurangan laporan keuangan terus ditemukan setiap tahun pada berbagai sektor perusahaan terutama pada Perusahaan Bank Umum Swasta yang terdaftar di BEI:

1. Penelitian ini adalah penelitian dalam bidang Akuntansi Laporan Keuangan.
2. Meneliti tentang enam unsur *fraud* Hexagon
3. Penelitian dilakukan terhadap Bank Umum Swasta yang terdaftar di BEI Tahun 2021-2023

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang sudah dikemukakan dalam latar belakang diatas, permasalahan dalam proses penelitian ini dapat dirumuskan :

1. Apakah *pressure* berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *capability* berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah *opportunity* berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah *arrogance* berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah *collusion* berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *pressure* terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh *capability* terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh *opportunity* terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk mengetahui pengaruh *rationalization* terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

5. Untuk mengetahui pengaruh *arrogance* terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.
6. Untuk mengetahui pengaruh *collusion* terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan bisa menambah koleksi keperpustakaan ITB Widyagama Lumajang dibidang Akuntansi. Serta dapat digunakan sebagai bahan perbandingan, acuan dan referensi untuk penelitian – penelitian yang akan datang.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini bisa digunakan sebagai wawasan peneliti dibidang Akuntansi dan peneliti juga bisa membandingkan antara teori yang diperoleh selama kuliah serta kenyataan yang ada di lapangan dan juga digunakan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana setara (S1) di ITB Widya Gama Lumajang.

3. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian berikutnya yang berhubungan dengan masalah penerapan *fraud* Hexagon terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.